

Fungsi dan Makna *Paon* bagi Masyarakat Banjar Cekeng di Desa Sulahan, Bangli

Ida Bagus Putu Adhi Purnama*, I Gusti Putu Sudiarna, I Ketut Kaler

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
[adhipurnama180@gmail.com] [putu_sudiarna@unud.ac.id] [ketut_kaler@unud.ac.id]
Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

The Bajar Cekeng community, Sulahan Village, Bangli District has a Paon building or kitchen that is different from the Paon layout in general. Every traditional house in Banjar Cekeng, Sulahan Village has a Paon which is located to the right of the sanggah or place of worship as its uniqueness. This study aims to determine the function of Paon in the traditional house of Banjar Cekeng, Sulahan, Susut, Bangli. This study uses qualitative methods emphasizing descriptive and interpretative, using functional and interpretive theory. Paon for the people of Banjar Cekeng serves as a place to cook rice, water, snacks and other foods, and can be used as a bed if you don't have a building to sleep in, usually those who sleep in Paon are pelingsir (elders). Paon is interpreted as unifying energy with each other as well as a reflection of family life.

Keywords: *Paon, Traditional House, Function, Meaning*

Abstrak

Masyarakat Bajar Cekeng, Desa Sulahan, Kabupaten Bangli memiliki bangunan *Paon* atau dapur yang berbeda dari tata letak *Paon* pada umumnya. Setiap rumah tradisional di Banjar Cekeng, Desa Sulahan memiliki *Paon* yang terletak di sebelah kanan *sanggah* atau tempat pemujaan sebagai keunikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna *Paon* dalam rumah tradisional Banjar Cekeng, Sulahan, Susut, Bangli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menekankan pada deskriptif interpretatif, menggunakan teori fungsional dan interpretatif. *Paon* bagi masyarakat Banjar Cekeng berfungsi sebagai tempat untuk memasak nasi, air, jajan serta makanan lainnya, serta bisa difungsikan sebagai tempat tidur jika tidak memiliki bangunan untuk tidur, biasanya yang tidur di *Paon* adalah *pelingsir* (tetua) *Paon* dimaknai sebagai pemersatu energi satu sama lain juga sebagai cerminan kehidupan keluarga.

Kata kunci: *Paon, Rumah Tradisional, Makna*

PENDAHULUAN

Perumahan tradisional adalah tempat tinggal yang memiliki model tradisional dengan sokongan elemen lingkungan serta mengusung normal dan nilai tradisional (Gelebet, 1986). Tipe rumah tradisional di Bali terdapat dua gaya yaitu gaya Bali Aga, yaitu gaya bangunan tradisional Bali asli yang sedikit mengalami sentuhan kerajaan Hindu yang berasal dari pulau Jawa. Gaya lainnya adalah gaya Bali Dataran, yang mana perumahan masyarakat terdampak pengaruh kerajaan Hindu dari Jawa. Kedua gaya bangunan perumahan tradisional di Bali memiliki atau mengusung konsep-konsep pembagian ruang sesuai dukungan lingkungan tempat rumah adat yang dibangun.

Konsep pembagian ruang terdapat konsep “*kaja - kelod*” dimana *kaja* berarti utara yang dianggap suci karena di Bali utara adalah letak gunung sedangkan *kelod* ditujukan kepada laut yang berada pada bagian selatan (Bagus, 2010). Konsep “*Tri Mandala*” adalah pembagian wilayah dengan tiga pembagian wilayah umumnya konsep ini digunakan pada wilayah pura (Conardy, 2007). Selain konsep-konsep tersebut pembagian pada pola-pola bangunan di Bali seperti bangunan *sakapat*, bangunan *sakanem*, bangunan *sakasatus*, dan bangunan *saka roras*. Bangunan-bangunan tersebut banyak terdapat pada pola bangunan rumah tradisional di Bali, salah satunya terdapat di rumah tradisional Banjar Cekeng.

Banjar Cekeng di Desa Sulahan memiliki penataan letak bangunan yang cukup berlainan terhadap penduduk Bali dataran umumnya. Tata letak bangunan di Banjar Cekeng meliputi sanggah terletak di posisi *kaja kangin* (timur laut) kemudian *Paon* yg terletak di sebelah kanan *sanggah* lalu posisi *kelod* ada *bale saka 6* lalu *bale loji* yang terletak di

sebelah barat *bale saka 6* dan ada *jineng* terletak di sebelah barat *bale dauh*.

Bangunan dapur di Banjar Cekeng berwujud limas dimana atap bangunan paon berbahan dasar bambu, anyaman bambu digunakan sebagai dinding bangunan (*bedeg*), basis bangunan menggunakan bahan dari batu *paras* (padas), tiangnya dari kayu dan tanah digunakan sebagai ubin konstruksi bangunan. Perbedaan yang paling mencolok terdapat pada letak dapur yang berada di sebelah utara (*kaja*) walau memiliki fungsi yang sama seperti dapur pada umumnya. Dapur di Banjar Cekeng juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk melakukan prosesi *meyasa* (inisiasi sebelum menjadi *jero kubayan*). Dapur atau *Paon* dapat dikatakan sebagai bangunan yang mencolok bagi masyarakat Banjar Cekeng sehingga fungsi-fungsinya berkaitan dengan keberlangsungan pola kehidupan masyarakat Banjar Cekeng di Desa Sulahan juga dianggap fenomena kultur yang menuangkan makna dan fungsi yang ingin disampaikan, sehingga fenomena komunikasi menganggap dapur dan tata ruang dapat ditentukan pesan yang ingin disampaikan oleh pelaku budaya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari studi ini, sebagai berikut: 1) mengetahui gambaran *Paon* bagi masyarakat Banjar Cekeng di Desa Sulahan, 2) mengetahui fungsi dari *Paon* bagi masyarakat Banjar Cekeng, dan 3) mengetahui fungsi *Paon* bagi masyarakat Banjar Cekeng.

METODE

Penelitian kualitatif dipilih dalam studi ini, menurut (Geertz, 1973) yang menggambarkan sebuah pertanda sosial budaya yang hendaknya memahami tentang sebuah sudut pandang dari empunya secara khusus mengkategorikan pada deskriptif dengan adanya

interpretasi. Wawancara dan observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pemahaman fenomena budaya nyata, khususnya mengenai fungsi dan makna *Paon* bagi masyarakat Banjar Cekeng di Desa Sulahan.

Teknik pengumpulan data dikerjakan dengan menentukan narasumber atau informan. Selain menggunakan informan, pengumpulan data menggunakan Teknik observasi yang mana pengamatan dilakukan dengan cara menyeluruh dengan *grand tour observation* sebagai setting penelitian, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi dan kategori data yang terfokus atau dikategorikan ke dalam *mini-tour observation* terhadap fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat. *In-dept interview* atau wawancara mendalam dipilih dalam Teknik wawancara yang digunakan untuk mendapatkan kedalaman makna kepada informan (Spradley, 1979). Selain penggunaan Teknik-teknik yang disebutkan, peneliti juga menggunakan kepustakaan serta analisis data sehingga didapatkan informasi yang substansial terkait fenomena fenomena sosial-budaya pada suatu masyarakat.

Tinjauan Pustaka dalam studi ini menggunakan buku karya (Acwin, 2010) yang berjudul “Arsitektur Rumah Tradisional Bali”, dimana dalam buku tersebut banyak mengulas tentang pemilihan pekarangan, halaman, hingga hiasan atau ornamen yang hendaknya dipasang di bangunan tradisional Bali. Dalam bukunya, Acwin menambahkan pedoman membangun bangunan tradisional Bali yaitu “*Asta Kosala Kosali*”, yaitu sebuah aturan terkait ukuran sebuah bangunan serta nilai atau value yang dipakai dalam membangun bangunan rumah tradisional Bali secara umum. Buku ini memaparkan bagaimana

bentuk, manfaat, serta *layout* (tata letak) sebuah bangunan tradisional Bali.

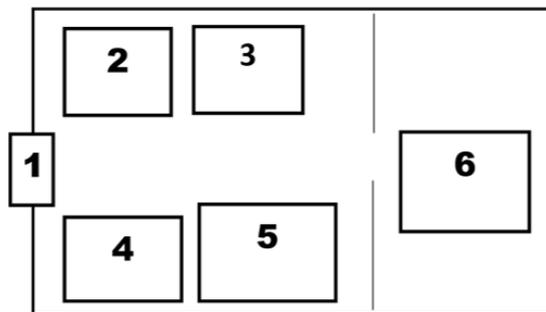
Penggunaan tinjauan pustaka kedua adalah artikel jurnal karya (Damayanthi & Suarsana, 2020) dengan judul “Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa” yang membahas tentang bentuk serta dinamika rumah adat Bandung Rangki desa Pedawa. Jurnal ini memuat tentang bentuk rumah adat serta dampak dari globalisasi terhadap pembangunan rumah adat. Bentuk rumah adat di desa Pedawa terlihat sederhana tetapi memiliki kompleksitas serta bangunan yang kukuh. Pada jurnal ini rumah adat di desa Pedawa menggunakan sistem “*hulu-teben*” yang mana berarti sistem dari atas ke bawah, dari tinggi hingga rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Paon* di Banjar Cekeng

Pangasih & Asvitasari (2017) menyebutkan “Rumah dalam arsitektur tradisional Bali, adalah satu kompleks rumah yang terdiri dari beberapa bangunan, oleh tembok yang disebut tembok dikelilingi penyengker”. *Paon* atau dulunya disebut juga *bale bali* merupakan bangunan *saka kutus* (delapan) yang berbentuk persegi menghadap ke selatan berhadapan dengan *bale sakanem*. Berdinding anyaman bambu atau sering disebut *bedeg*, tiang atau saka serta lambang bangunan *Paon* menggunakan kayu sedangkan atap atau *raab* bangunan *Paon* berbentuk prisma segitiga, atap bangunan *Paon* terbuat dari bilah-bilah bambu yang dibentuk seperti segitiga kemudian disusun seirama menyesuaikan struktur atap dan bangunan. Namun seiring perkembangan teknologi dan informasi, beberapa bangunan *Paon* masyarakat Banjar Cekeng mengubah bahan dasar bangunan seperti kayu dan bambu dengan menggunakan bahan-bahan lainnya yang dianggap lebih tahan lama dan mudah perawatannya misalkan atap

digantikan genteng atau seng sedangkan tembok serta saka diganti menggunakan beton.



1. Angkul Angkul; 2. Bale Pesirepan; 3. Paon; 4. Bale Pasirepan; 5. Bale Sakanem; 6. Sanggah

Gambar 1. Pola Rumah di Banjar Cekeng
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Setiap rumah tradisional di Banjar Cekeng, Desa Sulahan memiliki *Paon* yang terletak di sebelah kanan sanggah atau tempat pemujaan. Secara keseluruhan areal rumah, dapur rumah tradisional Banjar Cekeng tertetak di utara, yang cukup berbeda dari bangunan *Paon* di Bali dataran. Posisi *Paon* di Bali dataran diposisikan di Barat Daya dari bangunan utama, posisi ini terlihat berada di hilir yang sesuai dengan konsep *Asta Kosala Kosali Asta Bumi* yakni *skala Brahma*. Pada umumnya *Paon* di Bali dibangun di samping pintu masuk rumah atau *Angkul-Angkul*, *Paon* konstan bersampingan dengan toilet dan gudang, konsep *Asta Kosala Kosali Asta Bumi* menempatkan *Ludra* sebagai patokan dikarenakan tempat pembangunannya terdapat di hilir pada pekarangan rumah (Yasa, 2021). *Paon* di Desa Pengotan juga berbeda dengan Desa Cekeng yang merupakan desa Bali Aga. *Paon* Desa Pengotan berada di dekat bangunan *Uma Meten* yang langsung sebagai tempat pembuatan persembahan, Maka dari itu sangatlah cocok di dalam bangunan *Uma Meten* terdapat *Paon* (Demokrat dkk, 2019).



Gambar2. Bangunan *Paon*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2021

Jenis bambu yang digunakan untuk bahan pembuatan rumah di Banjar Cekeng adalah bambu tali. Masyarakat biasanya mencari bambu di dekat Pura Beji atau sungai yang menjadi batas antara Banjar Cekeng dengan Desa Alis Bintang yang terletak di bagian Barat Banjar Cekeng, sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan berbagai macam bambu untuk keperluan bangunan atau kebutuhan lainya seperti kebutuhan upacara.

Waktu menebang atau memotong bambu yang digunakan untuk membangun *Paon* ditentukan berdasarkan *Dewasa Ayu* atau hari baik yang ditentukan pada kalender Bali. Memotong bambu saat *Shri* serta hari minggu adalah waktu yang sangat dihindari, karena memotong bambu pada saat *Shri* dipercaya bambu-bambu tersebut akan cepat rusak dan hancur serta akan terkena sial. Penjelasan mengenai hal ini dituturkan oleh Bapak Wayan, selaku Kelihan Adat Banjar Cekeng sebagai berikut:

“*Bale* ini kan pakai bambu bahan pembuatannya. Tidak sembarangan untuk memotong bambu ini. Harus ditentukan melalui hitungan hari baik *Dewasa Ayu* kalender Bali. Yang harus dihindari itu *Shri*, kalau memotong bambu bertepatan dengan *Shri* itu bisa cepat rusak bambunya, cepat hancur. Seperti atap itu kan berbentuk begitu, lampeng gitu

namanya, sebelumnya kan memakai bambu. Tapi sekarang kan udah banyak yang ganti pake genteng, seng, atau asbes” (Wawancara, 06 Maret 2021).

Ruang dalam bangunan *Paon* terdapat *bale* yang terbuat dari kayu. *Bale* yang berada di dalam tersebut memiliki tiang atau *saka* yang berjumlah 4. Pada bagian tiang menggunakan kayu nangka. Lalu pada bagian selain tiang atau bagian rangka atap (*lambang*) dan *iga-iga* menggunakan kayu *seseh* (kelapa) atau kayu-kayu yang biasa dijual di toko bangunan. Kayu-kayu biasa yang dibeli secara bebas tersebut tetap diperhatikan ketika memasang dan menyusun menjadi sebuah susunan kerangka atap. Sangat diperhatikan letak atas dan bawah pada setiap batang kayu yang akan dirangkai agar terlihat rapi. Seperti yang dikatakan oleh Jero Slamet, sebagai berikut:

“Untuk menentukan jumlah iga-iga berdasarkan *Asta Kosala-Kosali* yaitu *Shri, Werdhi, Naga, Hyang, Mas, Perak*. Nah yang kita pake untuk iga-iga jatuhnya di *werdhi*, yang berarti subur dan agar tidak bertengkar antar penghuni rumah. Sedangkan cara untuk menghitungnya yaitu mengulangi dari *shri* – *perak* kemudian diakhiri oleh *Werdhi*, atau dikalikan 6 kemudian ditambah 2. Kebetulan di bangunan *Paon* disini biasanya digunakan 62 iga-iga” (Wawancara, 06 Maret 2021).

Tempat memasak bagi keluarga disebut dengan *Paon* atau dapur yang terletak di bagian utara serta *Gebeh* di *Kelod Kauh*. Dapur di Bali dibangun dengan memisahkan diri dari bangunan lain seperti bangunan tempat tinggal, sehingga menjadikan bangunan dapur menempati tempat khusus pada bangunan rumah tradisional di Bali. Fungsi *Paon* atau dapur bangunan di Bali digunakan untuk memasak layaknya dapur secara *general*, namun *Bungut Paon* atau tunggu wajib adanya di bangunan rumah tradisional Bali. *Bungut Paon* ini berguna

sebagai representatif dari kompor serta digunakan sebagai ciri, bisa saja tidak digunakan sesuai fungsi awalnya. *Paon* identik dengan kayu bakar dikarenakan dapur tradisional masih umum menggunakan kayu bakar, hasil limbah dari bakaran tersebut menghasilkan abu sisa pembakaran kayu yang terjadi di *Paon* sebagai tempatnya yang menjadikan *pa abuan* sebagai cikal bakal nama *Paon*.

Fungsi *Paon* bagi Masyarakat Banjar Cekeng

Fungsi sebuah bangunan akan terlihat atau dapat dianalisis dengan melihat bentuk fisik dari sebuah bangunan sehingga sebuah bentuk dari bangunan diciptakan dari wujud yang dipikul. Tiap-tiap bangunan membawa tugas atau fungsi masing-masing contohnya bangunan yang digunakan tempat pemujaan memiliki bentuknya tersendiri juga bangunan tempat tinggal memiliki fungsi tersendiri juga fungsi umum (Gelebet & Arinton, 1986). Berkaitan dengan pendapat tersebut setiap ruangan yang ada di rumah tradisional masyarakat *Banjar Cekeng* memiliki fungsinya masing-masing. *Landmark* rumah tinggal orang Bali berupa tanah yang dibangun bangunan tempat tinggal, bangunan tempat suci untuk pemujaan, *Pengijeng Karang* sebagai manifestasi roh penjaga wilayah rumah dan *landmark* rumah tersebut diitari oleh tembok sebagai batasan dari wilayah masing-masing rumah (Parwata, 2011).

Paon bagi masyarakat Banjar Cekeng berfungsi sebagai tempat untuk memasak nasi, air, jajan serta makanan lainnya, serta bisa difungsikan sebagai tempat tidur jika tidak memiliki *bale* untuk tidur, biasanya yang tidur di *Paon* adalah *pelingsir* (tetua) seperti yang dikatakan oleh Pak Wayan selaku Kelian Adat Banjar Cekeng sebagai berikut:

“Kalau yang tidur di dapur penglingsir, karena biar anget, yang muda boleh, tapi umumnya *penglingsir* yang tidur di *Paon*”. (Wawancara, 06 Maret 2021)

Fungsi *Paon* sesuai dengan hasil wawancara di atas, *Paon* dapat difungsikan sebagai tempat tinggal di luar dari fungsi *Paon* secara umum, fungsi tersebut terdapat pada konsep *Tri Hita Karana*, khususnya pada bagian *Pawongan*, yaitu hubungan manusia dengan manusia, penerapan *Pawongan* dalam fungsi *Paon* dilihat dari digunakannya *Paon* sebagai tempat tinggal para tetua serta *Tri Hita Karana* dalam rumah tradisional Banjar Cekeng terdapat dalam *Paon* rumah tersebut sebagai implementasi dari *Pawongan* sebagai tempat yang sering dituju.

Fungsi-fungsi yang hendaknya dikonservasi dengan adanya kepercayaan masyarakat mengacu pada fungsi ruang khususnya yang bersifat seremonial hendaknya dipertahankan (Damayanthi & Suarsana, 2020). *Paon* di Banjar Cekeng juga berfungsi sebagai tempat untuk membuat serta menyiapkan sesajen mulai dari sesajen sehari-hari sampai berupa *Yadnya Sesa*, beserta upacara berskala besar *Manusa Yadnya* yakni upacara pernikahan serta upacara *Dewa Yadnya* dengan adanya persiapan *Odalan* lainnya. Pelaksanaan sesajen harian berupa *Banten Jotan* atau *Yadnya Sesa* dipersembahkan di tungku atau *Bungut Paon* sebagai ucapan rasa terima kasih karena digunakan sebagai tempat menanak nasi serta membuat lauk pauk harian. Penggunaan *Bungut Paon* secara harian memerlukan bahan bakar berupa kayu bakar atau *Saang* yang ditampung di *Langgatan* yang merupakan tempat menyimpan kayu bakar yang siap pakai. Selain itu *Paon* juga berfungsi sebagai tempat untuk membuat makanan babi (jika pemilik rumah memelihara babi) dikarenakan pembuatan pakan babi akan

lebih mudah jika dilakukan dimana kegiatan memasak dilakukan setiap harinya. Upacara *Manusa Yadnya* yaitu *Pawiwahan* (upacara perkawinan) juga menggunakan *Paon* sebagai tempat atau prosesi makan bersama sebagai ajang inisiasi atau pengenalan rumah.

Makna *Paon* bagi Masyarakat Banjar Cekeng

Rumah tradisional di Banjar Cekeng bagi masyarakatnya memiliki makna yang begitu mendalam. Setiap kebudayaan memiliki konsep-konsepnya tersendiri dan memiliki ruang lingkup luas dalam penggunaannya baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun keseharian, mengingat permasalahan yang hendaknya diutamakan yang menjadikan sebuah acuan kehidupan masyarakat Banjar Cekeng. Adapun makna setiap ruang yang ada di dalam rumah tradisional Banjar Cekeng, yaitu:

Setiap ruangan di dalam rumah tradisional Banjar Cekeng dimaknai sebagai pemersatu energi satu sama lain. Energi setiap anggota keluarga maupun energi *niskala* para leluhur, juga setiap komponen yang ada pada area rumah tradisional. Setiap ruangan memiliki dampak yang signifikan bagi proses terikatnya energi-energi tersebut. Kemudian konsep penempatan tata ruang dari rumah satu dan rumah lainnya selalu berhadapan dan tidak membelakangi di mana hal ini menunjukkan filosofi kesejajaran dan kesetaraan antar masyarakat di Banjar Cekeng. *Paon* atau disebut juga *bale bali* merupakan bangunan yang paling penting bagi masyarakat Banjar Cekeng seperti yang dikatakan oleh Jero Bayan Selamat berikut:

“Kalau hendak membangun rumah yang pertama harus di buat adalah *Paon* baru setelah itu *sanggah*, habis itu baru *bale sakanem* baru setelah itu yang lain (wawancara 01 Maret 2021)”.

Tidak hanya berakhir disana di dalam bangunan *Paon* juga terdapat ruang untuk meletakkan beberapa hal seperti *bungut paon* atau tungku yang terletak di bagian *ulu* kemudian *gebeh* atau kendi penyimpanan air yang terletak di *teben*.

“Itu menurut almarhum *pekak* (kakek) saya bilang kalau *Paon* itu kayak gunung makanya tempatnya di *bedaje* atau di *luan* gitu juga di *gebeh* yang *tongosnya* (tempatnya) di *bedelod* atau *teben* soalnya dia kan *tongos ngejang yeh* ibarat kayak sungai yang mengalir dari gunung ke sungai kemudian ke laut, mungkin itu juga yang jadi alasan kenapa *Paon* di sini tempatnya di *bedaje dik*” (Wawancara, 21 Maret 2021).

Dari wawancara di atas menurut Pak Wayan Suparta selaku tukang, *Paon* atau *bale bali* adalah salah satu bangunan yang penting bagi masyarakat Banjar Cekeng dikarenakan hampir seluruh kegiatan dilaksanakan di *Paon* mulai dari bangun sampai tidur lagi. Selain itu aktivitas di *Paon* mencerminkan pola kehidupan sebuah keluarga misalnya, mereka sangat sederhana dan praktis dalam melakukan kegiatan apapun, seperti mau memasak mereka mengambil *Saang* (kayu bakar) yang ditaruh di bawah tempat tidur yang ada di *Paon*, kemudian mengambil air di sebelah belakang bagian kiri. Kepraktisan dan kefleksibelan tadi dilakukan juga dalam proses pemilihan *Dulu Desa* atau *Kanca Roras*, semisal jika si anak pertama tidak bersedia atau berhalangan bisa digantikan oleh saudaranya yang penting ada yang menggantikan, begitu juga berlaku saat proses *ngayah* untuk mempersiapkan prasarana upacara yang dilakukan di pura atau di rumah. *Paon* terletak di sebelah Utara sedangkan *Gebeh* di *kelod kauh* dikarenakan untuk memudahkan saat mengambil air, seperti yang dikatakan oleh Jero Bayan Selamat, sebagai berikut:

“Kalau dulu disini *gebeh* ditaruh di sebelah sana agar pada saat makan menghadap ke Utara sambil *ngidu* tangan kiri lebih mudah untuk mengambil air. Kalau *Betara* yang *melinggih* di dapur ya *Betara Brahma*. Tapi kalau ketika kekurangan kayu bakar tinggal ambil *kepetan* (*Saang* atau kayu bakar), di bawah *plangkan*” (Wawancara, 01 Maret 2021).

SIMPULAN

Paon merupakan tempat memasak bagi keluarga yang terletak di sebelah utara serta *gebeh* di barat daya *Paon* bagi masyarakat Banjar Cekeng berfungsi sebagai tempat untuk memasak nasi, air, jajan serta makanan lainnya, serta bisa difungsikan sebagai tempat tidur jika tidak atau kurang memiliki kamar tidur, biasanya yang tidur di *Paon* adalah *pelingsir* (tetua). Setiap ruangan di dalam rumah tradisional Banjar Cekeng dimaknai sebagai pemersatu energi satu sama lain. Konsep penempatan tata ruang dari rumah satu dan rumah lainnya selalu berhadapan dan tidak saling membelakangi di mana penempatan tata ruang tersebut menunjukkan filosofi kesetaraan antar masyarakat di Banjar Cekeng.

REFERENSI

- Acwin, N.K. (2010). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagus, A.A.G. (2010). *Desa Cekeng: Perspektif Arkeologis*. Balai Arkeologi.
- Conardy, R. (2007). *Trends and Issues in Global Tourism*. Springer.D.A.
- Damayanthi, T.N.K., & Suarsana, I.N. (2020). “Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa,

- Kecamatan Banjar, Buleleng”. *Humanis*, 24(1), pp. 92-99.
<https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i01.p12>
- Demokat, P.S., Suarsana, I.N., & Wiasti, N.M. (2019). “Tata Ruang Rumah Tradisional Desa Pengotan”. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 3(1), pp. 24–32.
<https://doi.org/10.24843/SP.2019.v3.i01.p04>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.
- Gelebet, I.N., & Arinton, P.I. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pangasih, F., & Asvitasari, A. (2017). “PERGESERAN KONSEP MORFOLOGI PADA DESA BALI AGA, Studi Kasus: Desa Bayung Gede dan Desa Panglipuran”. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(1), pp. 111-125.
<https://doi.org/10.24002/jars.v11i3.1184>
- Parwata, I.W. (2011). “Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri”. *MUDRA*, 26(1), pp. 95-106.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v26i1.1593>
- Spradley, J.P. (1979). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Yasa, I.N.K. (2021). “Tata Letak Bangunan Rumah Tradisional Bali (Perpektif Teologi)”. *Jurnal Nirwasita*, 2(1), pp. 51-56.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5550242>